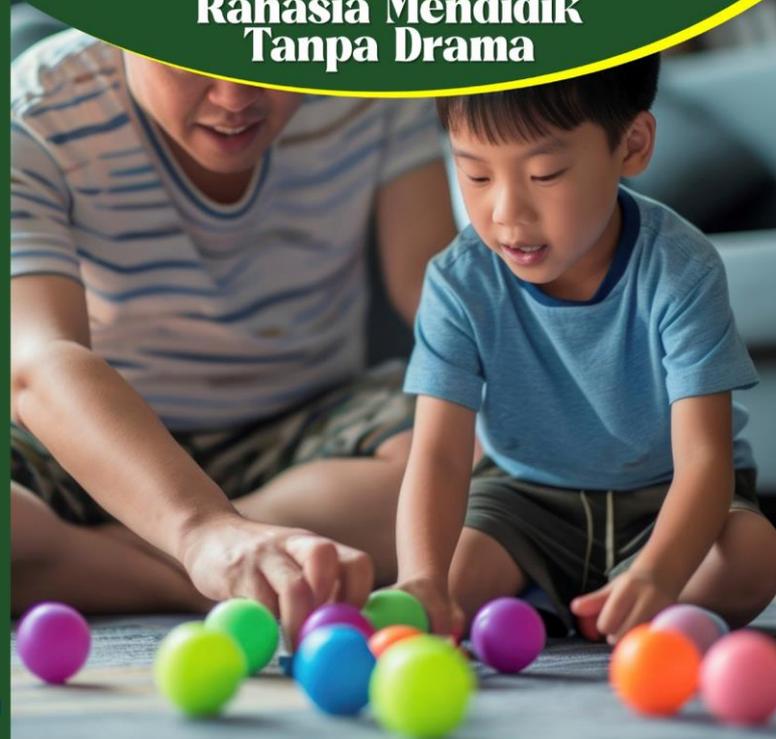


DUNIA ANAK DUNIA KITA

Rahasia Mendidik Tanpa Drama

DUNIA ANAK DUNIA KITA Rahasia Mendidik Tanpa Drama



Buku ini hadir sebagai panduan bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam memahami pentingnya peran keluarga dalam membentuk karakter dan keterampilan hidup anak sejak dini.

Dalam dunia yang terus berkembang, anak-anak dihadapkan pada berbagai tantangan yang menuntut mereka untuk memiliki kecerdasan emosional, sosial, dan kognitif yang seimbang. Oleh karena itu, buku ini membahas secara komprehensif mengenai peran keluarga sebagai sekolah pertama anak, tahapan perkembangan anak, pendidikan karakter, komunikasi positif dalam keluarga, serta cara mengelola pengaruh teknologi dalam kehidupan anak. Selain itu, buku ini juga menyoroti pentingnya keterampilan hidup sebagai bekal utama bagi anak untuk menghadapi masa depan dengan lebih percaya diri dan mandiri.

Penerbit Mafy (PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA)
Tanah Garam, Kota Solok, Sumatera Barat 27312
Anggota IKAPI 041/SBA/2023

✉ penerbitmafya@gmail.com
🌐 penerbitmafya.com
📞 Penerbit Mafy
📄 Mafy Media Literasi



DUNIA ANAK, DUNIA KITA
Rahasia Mendidik
Tanpa Drama

NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA

PASAL 113 KETENTUAN PIDANA SANKSI PELANGGARAN

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

DUNIA ANAK, DUNIA KITA

Rahasia Mendidik

Tanpa Drama

Nurul Aini MM Sodik
Sulastya Ningsih
Elva M Sumirat
Iyan Sofyan



DUNIA ANAK DUNIA KITA: Rahasia Mendidik Tanpa Drama

Penulis:

Nurul Aini MM Sodik
Sulastya Ningsih
Elva M Sumirat
Iyan Sofyan

Layouter:

Husnuddiniyah

Sumber Gambar Cover:

www.freepik.com

Ukuran :

iv, 82 hlm, 15,5 cm x 23 cm

ISBN :

978-634-220-226-5

Cetakan Pertama:

Maret 2025

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang menerjemah kan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

**PENERBIT PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA
ANGGOTA IKAPI 041/SBA/2023**

Kota Solok, Sumatera Barat, Kode Pos 27312

Kontak : 081374311814

Website : www.penerbitmafya.com

E-mail : penerbitmafya@gmail.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku berjudul "*Dunia Anak, Dunia Kita: Rahasia Mendidik Tanpa Drama*" ini dapat terselesaikan dengan baik. Buku ini hadir sebagai panduan bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam memahami pentingnya peran keluarga dalam membentuk karakter dan keterampilan hidup anak sejak dini.

Dalam dunia yang terus berkembang, anak-anak dihadapkan pada berbagai tantangan yang menuntut mereka untuk memiliki kecerdasan emosional, sosial, dan kognitif yang seimbang. Oleh karena itu, buku ini membahas secara komprehensif mengenai peran keluarga sebagai sekolah pertama anak, tahapan perkembangan anak, pendidikan karakter, komunikasi positif dalam keluarga, serta cara mengelola pengaruh teknologi dalam kehidupan anak. Selain itu, buku ini juga menyoroti pentingnya keterampilan hidup sebagai bekal utama bagi anak untuk menghadapi masa depan dengan lebih percaya diri dan mandiri.

Kami berharap buku ini dapat memberikan wawasan baru bagi para pembaca serta menjadi referensi dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Tentunya, kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki kekurangan, sehingga kami terbuka terhadap masukan dan kritik yang membangun demi perbaikan di masa mendatang.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat dan dapat menjadi inspirasi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan anak yang sehat, bahagia, dan berkarakter.

Gorontalo, 01 februari 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
Bab 1 Peran Keluarga Sebagai Sekolah Pertama Anak	1
A. Pentingnya lingkungan rumah dalam membentuk karakter dan kepribadian anak	2
B. Bagaimana Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Utama Dan Panutan Dalam Kehidupan Sehari-Hari.....	6
Bab 2 Memahami Tahap Perkembangan Anak	13
A. Tahapan Perkembangan Sosial-Emosional	16
B. Tips Untuk Menyesuaikan Metode Pendidikan Dirumah Sesuai Dengan Usia Dan Kebutuhan Perkembangan Anak	18
Bab 3 Pendidikan Karakter: Membangun Empati,Disiplin, Dan Tanggung Jawab	23
A. Mengajarkan Nilai Nilai Penting Sejak Dini,Seperti Empati,Kejujuran,Dan Disiplin	24
B. Kiat-Kiat Praktis Untuk Menumbuhkan Tanggung Jawab Kemandirian Di Rumah.....	27

BAB 4 KOMUNIKASI POSITIF DALAM KELUARGA.....	33
A. Teknik Komunikasi yang Efektif Untuk Memperkuat Ikatan Keluarga dan Membangun Rasa Aman Bagi Anak.....	37
B. Bagaimana Menjadi Pendengar Yang Baik Dan Berkomunikasi Dengan Empati Dalam Setiap Interaksi	41
Bab 5 Mengelola Pengaruh Teknologi Di Rumah.....	45
A. Dampak Positif Dan Negatif Teknologi Pada Anak Dan Cara Memanfaatkan Teknologi Secara Bijak.	46
B. Panduan Orang Tuan Dalam Memberikan Batasan dan Mendampingi Anak Dalam Penggunaan Teknologi.	49
Bab 6 Keterampilan Hidup untuk Masa Depan Anak	57
A. Pentingnya keterampilan hidup.....	58
B. Keterampilan Hidup yang Penting.....	59
C. Mempersiapkan Anak untuk Masa Depan	60
D. Harapan untuk Masa Depan Anak.....	64
DAFTAR PUSTAKA	67
PROFIL PENULIS.....	77

1

Peran Keluarga Sebagai Sekolah Pertama Anak



A. Pentingnya lingkungan rumah dalam membentuk karakter dan kepribadian anak

Lingkungan rumah memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenal anak sejak dini, sekaligus tempat mereka belajar nilai, norma, serta etika. Setiap anggota keluarga, terutama orang tua, memegang peran utama dalam mendidik dan membimbing anak agar tumbuh menjadi individu yang berkarakter baik dan beretika. Nilai-nilai moral dan budaya yang berlaku di masyarakat biasanya diturunkan melalui keluarga. Tradisi, etika, dan kebiasaan positif yang diajarkan sejak kecil akan menjadi dasar bagi pembentukan perilaku anak. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara konsisten, terutama di usia dini, saat perkembangan karakter anak masih sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

Dalam proses pembentukan karakter, pendidikan keluarga tidak hanya terbatas pada pengajaran etika, tetapi juga mencakup penanaman sikap disiplin, tanggung jawab, dan empati. Hal ini berperan besar dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) di masa depan. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang mendukung akan tumbuh dengan kepribadian yang kuat, berintegritas, dan siap berkontribusi bagi masyarakat. Selain itu, hubungan yang harmonis dan komunikasi yang baik antaranggota keluarga akan

memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak. Ketika anak merasa diterima dan dihargai, mereka akan lebih percaya diri dalam mengeksplorasi potensi diri dan belajar menghadapi tantangan hidup. Sebaliknya, lingkungan rumah yang penuh konflik dan minim perhatian dapat berdampak buruk pada perkembangan emosional serta mental anak.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) juga menuntut keluarga untuk terus meningkatkan wawasan dan pola asuh agar selaras dengan perkembangan zaman. Keluarga harus mampu membekali anak-anak mereka dengan keterampilan yang relevan serta perilaku positif, sehingga mereka dapat menjadi generasi penerus yang berdaya saing tinggi. Tidak hanya aspek akademis yang penting, tetapi juga kecerdasan emosional dan kemampuan bersosialisasi yang harus dikembangkan sejak dini. Dengan demikian, peran keluarga dalam membentuk karakter anak sangatlah vital. Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlindung, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama yang akan menentukan kualitas SDM suatu bangsa. Keberhasilan sebuah bangsa sangat bergantung pada kualitas generasi mudanya, dan itu semua dimulai dari lingkungan keluarga yang sehat dan penuh kasih sayang.

Peran keluarga sebagai fondasi utama pembentukan karakter anak juga terlihat dari bagaimana mereka menghadapi tantangan eksternal. Di era globalisasi, anak-anak semakin

terpapar oleh berbagai pengaruh luar, baik dari lingkungan sosial, media, maupun teknologi digital. Tanpa bimbingan yang tepat dari keluarga, anak bisa mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif yang dapat menghambat perkembangan mental dan moralnya. Oleh sebab itu, keluarga harus berperan sebagai filter yang membantu anak menyaring informasi dan pengaruh dari luar agar tidak menyimpang dari nilai-nilai positif yang telah diajarkan. Konsistensi dalam memberikan pendidikan moral di rumah akan membantu anak membangun prinsip hidup yang kuat. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang menanamkan nilai kejujuran, rasa hormat, dan kerja keras akan memiliki pondasi karakter yang tangguh ketika berinteraksi di lingkungan yang lebih luas. Mereka akan lebih mudah beradaptasi tanpa kehilangan jati diri. Lebih jauh, keluarga juga harus menciptakan ruang dialog yang terbuka agar anak merasa nyaman mengungkapkan perasaannya. Pendekatan yang penuh kasih sayang dan empati akan membangun kedekatan emosional antara anak dan orang tua, yang pada akhirnya membuat anak merasa dihargai. Perasaan dihargai ini mendorong anak untuk menjadi pribadi yang percaya diri, mandiri, dan mampu menghadapi berbagai situasi dalam hidupnya dengan bijak. Jika keluarga dapat terus konsisten menjalankan perannya, maka harapan akan lahirnya generasi yang unggul, berkarakter kuat, dan berintegritas bukanlah hal yang mustahil. Generasi inilah yang kelak akan menjadi pilar penting dalam kemajuan bangsa.

Keluarga adalah peran utama untuk anak dalam memperoleh pengetahuan dari ayah dan ibunya. Maka dari itu keluarga memiliki kewajiban yang sangat penting untuk membentuk moral anaknya, maka sebabnya keluarga wajib memberikan pengetahuan atau pengajaran bagi buah hatinya dalam moral yang baik. Pengajaran-pengajaran yang dibagikan kepada setiap buah hatinya berupa kenyataannya, ketulusan, kerelaan, ketabahan, rasa cinta, perhatian baik, murah hati, pemberani, dan sebagainya. Berbagai macam tanggung jawab orang tua untuk memberikan pengetahuan untuk buah hatinya mengenai perilaku yang terpuji, yaitu : pertama, membagi ilustrasi bagi anaknya untuk bermoral baik. Karena keluarga yang tak dapat mengendalikan dirinya tentu tak mampu memastikan buah hatinya dapat memegang moral yang diberikan. Jadi untuk keluarga sangat diperlukan dalam membimbing sosoknya sendiri mengenai moral yang mulia akhirnya bisa dapat membagikan contoh untuk buah hatinya. Kedua, menyiapkan waktu bagi anak dalam memberikan moral yang baik. Untuk situasi ini, bagi keluarga lebih gampang diikuti buah hatinya. Ketiga, membagi kewajiban sama dengan pertumbuhan buah hatinya. Awal mulanya keluarga dapat pemahaman terlebih dahulu, kemudian dapat dibagikan sesuatu keyakinan bagi seseorang anak. Keempat, pengawasan dan pengarahan keanakanya supaya selektivitas bagi pergaulan maka keluarga dapat membagikan pemahaman kepada anak, dimana

pun keluarga harus memperhatikan dan mengajarkan, melindungi anak dari kawannya yang senyeleweng.

Menurut (Puspytasari, 2022) Peristiwa utama dapat dikerjakan bagi keluarga untuk menghasilkan karakter keterampilan anak ialah terhadap pemberian point-point agama. Point agama yang dimaksud membentuk tiang pertama bagi anak untuk menetapkan etika atau moral yang tinggi setara dengan petunjuk agama.

B. Bagaimana Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Utama Dan Panutan Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Orang tua ialah pengajar pertama untuk anak, orang tua juga berkewajiban untuk mengarahkan serta menjaga anak secara baik dan lemah lembut, sebab saat anak yang masih dalam kondisi tubuh yang tidak kuat atau lemah pada fisik secara mental, namun sudah memiliki potensi-potensi dalam dirinya sesuai yang dikatakan A. Muri Yusuf : “sejak anak dilahirkan telah memiliki sifat-sifat keturunan, tetapi tidak berdaya dan tidak mampu, baik secara fisik, maupun mental”.

Ketika langkah pengajaran yang mirip itu penting bagi anak yang memili sifat dominan serta dimana dengan hadirnya kasih sayang orang tua saat memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak. Walaupun orang tua memiliki kesibukan dalam kehidupan sehari-hari, orang tua berperan penting dalam

memberikan perhatian pada pendidikan anak. Sebagai pendidik, orang tua dituntut memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas dikarenakan anak itu pasti bertanya apa yang dilihatnya, didengar, serta dirasakan. Orang tua memiliki kewajiban dalam menjawab apa yang diajukan anak secara benar, sabar, serta telaten. Orang tua harus membuat komunikasi yang baik dengan anak serta menciptakan suasana yang nyaman bagi anak. Orang tua tidak hanya memberikan keperluan pokok anak, tetapi juga berperan penting dalam mengarahkan anak serta menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya supaya anak itu tumbuh menjadi anak yang berguna bagi orang dan juga orang tua harus mengajari anak tentang agama agar menjadi anak yang sholeh dan sholehah (Juanda, 2021).

Peran keluarga untuk membagi pembelajaran terhadap anaknya berdampak kepada bermacam-macam aspek. Mengenai aspek-aspek dalam melibatkan peran keluarga untuk pembelajaran anak usia dini Menurut Friedman dalam Slameto (2003), selain itu : pertama, aspek hak sosial diharuskan bagi unit-unit serupa pengetahuan, kerjaan, dan pencapaian ; kedua, aspek wujud orang tua; ketiga, aspek tingkat pertumbuhan orang tua diawali dari kejadian pernikahan untuk mempersatukan kedua insan yang beragam diteruskan, untuk masa siap membantu keluarga. Keempat, aspek pola peran. Buku besar bahasa Indonesia men-definisikan pengetahuan ialah tahap pembahan perilaku setiap orang atau pengelompokan untuk

pedewasaan seorang melewati sarana pembelajaran atau pengajaran. Menurut Langveld dalam Fadhillah (2012) pembelajaran adalah usaha orang dewasa membina untuk bagi yang tidak dewasa dalam mengapai kedewasaan. Orang dewasa dapat diartikan sebagai manusia pengajar, guru, pendidik. Sekalipun seorang tidak dewasa yaitu khandidat yang dididik, siswa, atau yang dibimbing. Menurut pendapat Friedman dalam Slamato (2022) maka aspek yang dipengaruhi oleh peran keluarga merupakan situasi sosial dapat berhubungan terhadap situasi kerjaan orang tua atau penghasilan keluarga Marrison (2012) mengatakan situasi sosial terbentuk mulai dari ketiga hal pertama demikian saling berhubungan ialah tahap pembelajaran dari orang tua situasi kerjaan orang tua atau hasil keluarga. Ketiga personal itu termasuk mempengaruhi kepada pengasuhan anak, kominikasi orang tua dan buah hatinya, dorongan orang tua untuk mengembangkan bahasa dan bimbingannya, wujud dan pencapaian rancangan masa yang akan datang berkaitan dengan pembelajaran anak dan kerjaan (Masykuroh et al. , 2023).

Keluarga pengggangam peran yang paling berpengaruh untuk keberlangsungan tahap pembelajaran dan pembangunan sikap anak untuk sama seperti bentuk karakter yang berada pada lingkungan. Bimbingan keluarga, terkhusus bimbingan anak seharusnya memerlukan sosok orang yang paling besar. Buah hatinya pada dasarnya berumur 0-12 tahun lebih

memerlukan petunjuk, didikan dan arahan dari orang tua serta menimbulkan dan menciptakan sesuatu pertama sikap yang setara, menyeluruh dan serasi point-point hidup, kemudian anak tak hanya pemahaman point karakter dilingkungan masyarakat meskipun bisa menetapkannya untuk aktivitas setiap hari (Dicky Setiardi, 2017).

Proses pertumbuhan untuk anak-anak berusia dini bisa dikatakan upaya perubahan ketrasisme oleh konsitusi psiko fisik berbentuk herediter rangsangan dari aspek-aspek lingkungan saling memberikan manfaat untuk mewujudkan tahap keaktifan berubah menjadi kontinu (Kartono 1995). Bentuk sikap kolektif anak dari perilaku perlunya kolaborasi dengan individu-individu lainnya. Dalam tahap pertumbuhan anak-anak usia dini, lingkungan merupakan aspek paling diperlukan oleh karena itu aspek lingkungan jadi tahap pertumbuhan untuk menciptakan kemampuan hereditas bisa juga di artikan sebagai keturunan membentuk kekuatan yang belum tentu terlaksana.

Pertumbuhan untuk anak-anak usia dini sangat memiliki pengaruh yang besar dari aspek lingkungan yaitu : pertama, lingkungan keluarga adalah tiang pertama untuk anak usia dini untuk dibentuk moral dan etika kepribadiannya, supaya bisa dapat berproses dengan baik dalam mengenai moral dan etika. Sosok keluarga untuk membentuk model kepribadian anak-anaknya dapat menetapkan tahap pengetahuannya dalam

memperoleh anak, tak terkecuali di area sekolah sebaliknya untuk keseluruhan aspek dapat menjadi jalan pengetahuannya

Kedua, pembelajaran anak-anak usia dini merupakan tingkat pembelajaran, sebelum melalui tingkat pembelajaran seterusnya, ialah sarana didikan dimana memiliki tujuan untuk anak usia dini yang berusia 6 tahun dapat melakukan pemberian rangsangan pembelajaran yang dapat menciptakan perkembangan atau pertumbuhan. Perkembangan ialah satu-satunya berbentuk pelaksanaan pembelajaran dapat menikberatkan untuk penetapan awal menuju perkembangan yang terdiri dari: agama dan ahlak, motorik fisik, kognitif, kosakata, emosional, dan art.

Pertumbuhan tiap-tiap anak berbeda dikarenakan setiap orang mempunyai pertumbuhan yang tidak sama bahan pokok berkhasiat atau selaras bagi perangsangan untuk insentif dapat diperlukan untuk memperkembangkan atau pertumbuhan kepada anak-anak usia dini. Apabila anak-anak dapat mendapatkan rangsangan dengan benar dapat melakukan tanggung jawabnya secara benar.

Ketiga, kelompok ialah sekmen mengenai kegiatan yang tak dapat terpisahkan, dalam pelaksanaan kegiatan setiap individu membutuhkan sesama lainnya, sangat melibatkan dalam berkomunikasi. Didalam warga ini memilikinya peran cepat untuk berlangsungnya pertumbuhan pada anak-anak usia dini. Warga ialah sekumpulan orang yang relatif mandiri dalam

kehidupan sehari-hari pada waktu yang tidak lama untuk mendiami sesuatu yang mempunyai budaya sama, dan melaksanakan bagian luas aktifitasnya pada kumpulannya (Hartono ; 1999). Warga adalah populasi untuk anak dalam mengembangkan atau bergabung dengan anak lain atau kawan seangkatan dan seorang yang dewasa, tetapi demikian pula ada beberapa aspek dapat mempengaruhi untuk pertumbuhan anak-anak berusia dini, ialah sebagai berikut :

- Teman sederajat
- Culture / kebudayaan yang berada pada warganya
- Media masa

Untuk itu pembentukan sikap dari anak-anak usia dini diperlukan supaya tidak terjadi kesalahan dalam pola asuh (Latifah, 2020).

2

Memahami Tahap Perkembangan Anak



Usia dini adalah masa emas dalam awal kehidupan seseorang anak hal ini penting karena akan mempersiapkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk tahap selanjutnya dimasa yang akan datang (Arditya et al. , 2019). Perkembangan anak adalah prioritas utama dalam pendidikan anak usia dini. Tujuannya untuk mengembangkan kemampuan fisik motoric (koordinasi mata dan tangan dalam menyusun benda), kognitif (menghitung, mengenal warna, ukuran, dan bentuk) serta kemampuan berbahasa dan berbicara melalui komunikasi dengan teman sebaya dan pengajar. Untuk mengetahui Tahap Perkembangan Anak dimana masa membentuk dasar bagi perilaku yang akan menentukan pengalaman hidup anak yang akan datang.

Meminjam konsep “tabula rasa” yang diperkenalkan oleh John Locke, anak-anak dianggap sebagai individu yang peka terhadap berbagai rangsang dari lingkungan sekitar. Istilah ini menentukan perkembangan anak di masa yang akan datang (Rachmaniar & Zanzabil, 2024). Menggambarkan jiwa anak sebagai sebuah spons yang mampu menyerap berbagai bentuk informasi yang ada disekitarnya. Menurut John Locke, jiwa anak saat lahir ibarat kata kertas yang kosong yang berarti isi dan corak kertas tersebut akan dipengaruhi oleh cara kita membentuk dan mengarahkan pengalaman mereka (Talango, 2020).

Namun berbeda dengan Piaget membedakan bermacam-macam intelektual seorang anak kedalam tahapan. Setiap tahapan memiliki karakteristik dengan tahapan yang lainnya. Perkembangan anak adalah sebuah proses perubahan yang terjadi pada anak dari sejak lahir hingga beranjak dewasa. Tahap perkembangan anak dapat dibedakan berdasarkan usia, karakter dan kognitif.

Perkembangan Berdasarkan Kognitif

1. Tahap Sensorimotor

Tahap ini berlangsung pada usia 0-2 tahun. Pada tahap ini, anak mendapatkan pengetahuan baru dari lingkungan sekitar dengan menggunakan sensorinya dan keterampilan motoric. Dalam tahap ini seorang anak belajar melalui indra dan tubuhnya yang dapat mengembangkan pemahaman sebab dan akibat berdasarkan pengalaman langsung dan pencapaian tertentu membantu anak memahami hubungannya dengan orang-orang di sekitarnya (Hijriati, 2021).

2. Tahap Praoperasioanl

Tahap ini berlangsung pada usia 2-7 tahun. Pada tahap ini, anak mulai berpikir secara simbolik, belajar imitasi, dan bermain pura-pura. Pada tahap ini, aktifitas mental anak mulai berkembang, bergeser dari aktifitas fisik semata.

3. Tahap Konkret Operasional

Tahap ini terjadi pada usia 7-11 tahun. Pada periode ini, sifat egosentris mereka mulai memudar dan ia mulai bisa menghargai perasaan dan pemikiran orang lain. Pada tahap ini, kemampuan berpikir logis anak berlangsung dengan stabil. Bagaimana seorang anak dapat mengembangkan angan-angan dari masa lampau hingga masa kini.

4. Tahap Operasional Formal

Fase ini berlangsung pada usia 11 tahun keatas. Anak mulai, pada tahap ini bisa berpikir secara abstrak dan memahami berbagai teori. Dalam tahap ini adalah tahap dasar adolesen bagaimana seorang anak dapat berfikir secara abstrak.

A. Tahapan Perkembangan Sosial-Emosional

Perkembangan sosial emosional pada anak merupakan proses penting dalam membentuk kepribadian, kemampuan bersosialisasi, serta pengendalian emosi. Perkembangan ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan anak untuk mengenali dan mengungkapkan perasaan, tetapi juga dengan bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain dan menyesuaikan diri dengan aturan sosial yang berlaku. Pada tahap ini, anak belajar memahami emosi mereka sendiri serta emosi orang di sekitarnya, sehingga membantu mereka dalam membangun hubungan yang sehat dan positif.

Proses perkembangan sosial emosional dimulai sejak usia dini dan berlangsung seiring dengan pertumbuhan anak. Ketika anak menghadapi berbagai pengalaman, mereka mulai mengenali emosi dasar seperti senang, sedih, marah, dan takut. Dari sinilah mereka belajar bagaimana bereaksi secara tepat terhadap situasi tertentu. Anak yang mampu mengendalikan emosinya cenderung lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Mereka dapat mengekspresikan perasaannya tanpa berlebihan dan mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang sehat.

Interaksi sosial juga memainkan peran besar dalam perkembangan ini. Melalui interaksi dengan keluarga, teman sebaya, dan orang dewasa di sekitarnya, anak-anak belajar tentang empati, kerja sama, serta pentingnya menghormati perasaan orang lain. Anak yang mendapatkan bimbingan dan dukungan emosional dari lingkungannya akan tumbuh dengan rasa percaya diri yang tinggi dan kemampuan untuk menjalin hubungan sosial yang positif.

Namun, jika perkembangan sosial emosional anak terhambat, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam memahami dan mengelola emosi, yang dapat berdampak pada perilaku serta hubungannya dengan orang lain. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan perhatian khusus pada aspek ini. Lingkungan yang aman, penuh kasih sayang, dan responsif terhadap kebutuhan emosional anak

akan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang matang secara emosional dan mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan sosialnya. Dukungan yang konsisten dari keluarga menjadi kunci dalam memastikan perkembangan sosial emosional anak berjalan optimal (Talango, 2020).

Perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan tahap yang saling berhubungan dan akan terjadi secara bersamaan serta ini sangat penting karena akan mempengaruhi perkembangan lainnya seperti bahasa. Memahami tahap perkembangan seorang anak usia dini hingga beranjak dewasa adalah proses yang menyeluruh, melibatkan aspek kognitif, emosional, dan sosial yang saling berkaitan. Setiap tahapan ini memiliki karakteristik yang khusus.

B. Tips Untuk Menyesuaikan Metode Pendidikan Dirumah Sesuai Dengan Usia Dan Kebutuhan Perkembangan Anak

Metode pendidikan yang efektif untuk mengembangkan dan mendukung perkembangan seorang anak adalah dengan menerapkan home schooling serta pendidikan dalam keluarga dimana peran orangtua sangat penting dalam halnya memberikan bimbingan kepada seorang anak. Pendidikan anak usia dini, remaja serta dewasa dapat menjelaskan bagaimana tekanan menyesuaikan pendekatan pendidikan yang tepat untuk tahapan perkembangan serta kebutuhan seorang anak.

1. Penerapan Metode Home Schooling

Homeschooling atau sekolah rumah adalah metode pendidikan atau alternative yang ramai diperbincangkan oleh semua masyarakat. Orang tua adalah selaku pendidikan. Orang tua berperan aktif dalam mengawasi dan membimbing anak, meliputi proses belajar, materi pembelajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran. Diantaranya berkaitan dengan kegiatan sosialisasi apabila anak belajar dirumah (Rachmaniar & Zanzabil: 2024).

2. Pendidikan Dalam Keluarga Pada Anak

Pendidikan dalam keluarga sangat mempengaruhi pada proses pendidikan, paling utama dalam hal perkembangan serta pertumbuhan anak selaku subjek dan objek pendidikan. Keluarga merupakan badan pendidikan paling awal untuk masyarakat karena dibagian dalamnya berubah menjadi manusia yang lebih baik (Nabila et al. , 2023).

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama atau awal untuk seorang anak dan akan menentukan perilaku seorang anak. Pendidikan keluarga juga merupakan awal pendidikan sebelum seseorang untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya.

Fungsi keluarga merupakan salah satu yang akan melengkapi kebutuhan sosial emosional bagi anggota keluarganya. Keluarga juga perlu mengajarkan tantang berbudaya atau kebiasaan serta nilai-nilai sosial.

3. Pendidikan Anak Usia Dini, Remaja dan Dewasa

a. Pendidikan anak usia dini

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan proses bimbingan dan pengembangan konperhensif bagi anak sejak lahir hingga anak usia 6 tahun. Paud bertujuan untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan jasmani, rohani, dan sosial emosional agar anak siap memasuki pendidikan selanjutnya (Zeuny, 2019). Proses pembelajaran PAUD menggunakan metode yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, seperti bermain, bernyanyi, dan berbagi bentuk interaksi komunikatif. Manfaat PAUD salah satunya adalah membantu perkembangan emosional dan intelektual anak.

b. Pendidikan Anak Usia Remaja

Pendidikan dan pengasuhan anak remaja perlu disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak yang dinamis (Nadira, 2017). Masa remaja merupakan periode transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, dimana anak mengalami perubahan fisik, kognitif, dan sosial emosional yang signifikan. Perhatian dan pengawasan orang tua sangat penting, terutama karena remaja rentan terhadap pengaruh negative pergaulan. Oleh karena itu, orang tua berperan sebagai pendengar yang baik, menjaga komunikasi yang terbuka, dan memberikan bimbingan serta menjadi mentor bagi anak remaja mereka.

c. Pendidikan anak dewasa

Perilaku yang terbentuk sejak masa kanak-kanak dan remaja sering kali sulit diubah, bahkan pada dewasa seperti saat menjadi mahasiswa. Meskipun demikian, bimbingan dan upaya peningkatan kesadaran akan penting berperilaku positif tetap diperlukan untuk mencegah tindakan negative. (Nabila et al. , 2023) Meskipun proses pembelajaran dapat membantu membentuk perilaku positif, karakter yang sudah tertanam kuat akan membutuhkan usaha yang lebih intensif. Model pembelajaran yang efektif melibatkan meningkatkan kesadaran diri dan evaluasi perilaku.

Untuk mencapai hasil optimal dalam pendidikan dirumah maka membatasi penggunaan gadget dan harus melakukan aktivitas fisik dan interaksi sosial dengan hal ini penting bagi orang tua untuk membantu anak-anak dalam mencapai perkembangan yang baik sehingga mereka memiliki bekal yang lebih baik untuk menghadapi tantangan mendatang.

Memberikan pemahaman yang mendalam tentang pertumbuhan anak, Yang memuat aspek kognitif, emosional, dan sosial dari usia dini hingga dewasa. Pentingnya pendidikan anak usia dini (PAUD) yang menjadi prioritas utama, dimana peran orang tua dan lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak. Dengan cara pengajaran yang efektif, seperti homeschooling dan pendidikan dalam keluarga, orang tua dapat mendorong anak dalam meningkatkan kemampuan

motorik, kognitif, dan sosial. Dengan adanya keseluruhan proses ini menunjukkan bahwa tahap perkembangan anak adalah landasan yang penting untuk membentuk seseorang yang siap menghadapi tantangan dimasa depan.

3

Pendidikan Karakter: Membangun Empati, Disiplin, Dan Tanggung Jawab



Pendidikan karakter merupakan perkembangan diri yang dimiliki setiap individu, dengan adanya karakter membuat manusia mempunyai rasa bertanggung jawab dan harus dikembangkan. Karakter tersebut akan menjadikan manusia yang ramah, saling menghormati, dan saling peduli terhadap satu sama lain serta menciptakan pribadi yang menyenangkan (Fithriyana, 2019).

A. Mengajarkan Nilai Nilai Penting Sejak Dini, Seperti Empati, Kejujuran, Dan Disiplin

Empati yaitu salah satu karakter mendorong anak untuk mengerti perasaan manusia, yang dimana empati membuat manusia menjadi lebih memahami rasa berempati dan saling menghormati orang lain. Kemampuan berempati yaitu mengembangkan diri sendiri jika berada dilingkungan orang lain. empati juga harus diperoleh kanak-kanak, karena sikap berempati sudah muncul ketika anak usia dini karena berkaitan dengan sikap empati anak sudah mampu untuk bersosialisasi, anak juga bisa menghargai teman temannya, oleh sebab itu empati bisa membangun sikap karakter siswa, apabila sudah ada masalah empati pada anak seharusnya dipelajari sedini mungkin, agar anak menjadi tumbuh dengan baik dan sebagai prososial bukan antisosial. Empati juga perlu dikembangkan oleh anak karena dengan adanya ilmu pengetahuan maka akan berpengaruh terhadap sikap anak. Empati yang memengaruhi

sikap tersebut yaitu kebiasaan orang tua dan guru yang biasa anak lihat dirumah maupun dilingkungan sekolah.

Menurut teori Jean Piaget berhubungan dengan mengembangkan karakter anak, dia berpendapat seorang anak memiliki bakat yang disembunyikan. Kemampuan anak juga bisa dikembangkan apabila dilingkungannya menyiapkan keadaan atau kondisi yang bisa membangkitkan karakter anak yang berkembang. Sedangkan menurut Montessori mengatakan anak usia dini adalah masa yang belum paham atau belum bisa menentukan mana yang benar dan salah, masa kanak-kanak akan lebih menerima stimulus dari lingkungannya. Empati ialah proses yang tidak pernah berhenti karena, karakter tersebut sangat penting. Jika karakter empati diterapkan kepada anak usia dini akan membuat anak memiliki karakter yang banyak disukai orang lain. Masa kanak-kanak belum mempunyai cara berpikir yang logis sehingga diusia itu anak-anak masih bisa menangis apabila keinginannya belum tercapai. Sehingga adanya cara yang bisa dilakukan yaitu perkembangan sosial emosional anak. intelektual salah satu aspek dari kecerdasan emosional. Empati juga karakter yang membiasakan diri dengan lingkungan sekitar, keadaan, dan tanggapan orang tidak sama dengan apa yang kita mau. Kemampuan berempati juga salah satu karakter untuk memiliki perasaan terhadap orang lain. Karakter empati yang ada pada anak sangat berpengaruh untuk membangun hubungan interpersonal dan

positif. Anak yang mempunyai rasa empati yang tinggi akan lebih memahami dan merasakan emosinya sendiri serta menunjukkan sifat asli pada anak. Empati juga salah satu untuk memahami serta merasakan emosi orang lain. Sementara itu keterbukaan komunikasi pada anak untuk bisa berkata jujur dengan orang lain. Tanpa empati yang tinggi anak mungkin merasa tidak di pahami dan kurang dihargai, hal ini dapat mengakibatkan rendahnya rasa percaya diri (Sholeha & Widiyastuti, 2021).

Penanaman nilai kejujuran juga termasuk satu karakter yang ada untuk mempunyai sikap kejujuran karena mulai dari anak-anak sampai usia rentan. penanaman nilai kejujuran salah satu membina nilai untuk anak usia dini dengan baik dengan menggunakan kesadaran dan pemahaman pada anak tentang penanaman kejujuran. kejujuran untuk anak harus bisa menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan kognitif dan pendekatan belajar sosial digunakan untuk menumbuh kembangkan ilmu anak dan cara berpikir anak untuk pentingnya sikap jujur. Salasatikhana et al. , (2024) dua metode sudah seharusnya ditanamkan oleh guru dan orang dewasa. Cara untuk menerapkan nilai karakter kepada siswa yaitu pendidikan disekolah. Pendidikan karakter disekolah mulai dari usia kanak-kanak karena usia tersebut masih dalam masa pertumbuhan

Kedisiplinan juga salah satu karakter yang sangat penting untuk perubahan perilaku dan wajib dimiliki oleh anak tersebut.

anak lebih paham dan menjadi suatu kebiasaan dengan kedisiplinan. Kedisiplinan menjadi suatu perihal kebiasaan yang baik untuk anak dan digunakan secara suka rela dan harus diterapkan untuk mendisiplinkan anak. Kedisiplinan biasanya orang akan mudah melanggarnya. Sehingga mempengaruhi faktor kedisiplinan dengan menciptakan kepada anak tersebut. orang tua dan guru. Membantu membangun dan melatih kedisiplinan pada anak usia dini karena diusia tersebut anak mulai tumbuh kembangnya dan segala perkembangan sesuai tahapnya. disiplin karakter agar siswa bisa mengembangkan kekuatan diri untuk suatu karakter dalam nilai bangsa yaitu karakter yang memberikan nilai tata tertib, taat untuk melakukan peraturan. disekolah salah satu karakter bisa terbentuk yaitu anak mulai tertib dengan adanya peraturan disekolah contohnya penggunaan seragam, waktu, belajar, menaati tata tertib disekolah. Oleh karena itu kedisiplinan perlu dimiliki oleh kanak-kanak hingga orang dewasa agar tidak akan lalai dalam melakukan sesuatu yang dilakukan contohnya pekerjaan atau sekolah.

B. Kiat-Kiat Praktis Untuk Menumbuhkan Tanggung Jawab Kemandirian Di Rumah

Menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian pada anak sejak dini sangat penting untuk mempersiapkan mereka menjadi individu yang mandiri dan mampu mengambil

keputusan dengan bijak di masa depan. Rumah adalah tempat terbaik untuk memulai proses ini, di mana anak-anak belajar melalui pengalaman sehari-hari. Orang tua memiliki peran utama dalam memberikan bimbingan serta menciptakan lingkungan yang mendorong tumbuhnya sikap tanggung jawab dan kemandirian.

Langkah pertama yang bisa dilakukan adalah memberikan kesempatan kepada anak untuk berkontribusi dalam tugas-tugas rumah tangga sesuai dengan usia dan kemampuan mereka. Misalnya, anak-anak kecil bisa dilibatkan dalam aktivitas sederhana seperti merapikan mainan, menyiapkan meja makan, atau menyiram tanaman. Aktivitas semacam ini tidak hanya membantu mereka merasa dihargai, tetapi juga menanamkan rasa memiliki terhadap lingkungan rumah. Saat anak merasa bahwa tugas tersebut merupakan bagian dari tanggung jawab mereka, mereka akan lebih termotivasi untuk melakukannya dengan baik.

Selain itu, penting bagi orang tua untuk tidak terlalu cepat membantu anak setiap kali mereka menghadapi kesulitan. Memberikan anak ruang untuk mencoba dan menyelesaikan masalah sendiri merupakan cara efektif untuk menumbuhkan kemandirian. Ketika mereka diizinkan mengambil keputusan dan belajar dari kesalahan, anak-anak akan lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan di masa depan. Orang tua sebaiknya berperan sebagai pendukung yang siap memberikan

arahan ketika dibutuhkan, bukan sebagai penyelesaian masalah utama.

Mengajarkan rasa tanggung jawab juga bisa dilakukan dengan membuat kesepakatan sederhana di rumah. Misalnya, anak-anak dapat diajak berdiskusi mengenai aturan-aturan tertentu, seperti merapikan tempat tidur setiap pagi atau mengatur jadwal belajar dan bermain. Melibatkan anak dalam proses ini akan membuat mereka lebih menghargai aturan yang telah disepakati bersama dan merasa memiliki tanggung jawab untuk mematuhi.

Selain itu, memberikan apresiasi ketika anak berhasil menyelesaikan tugas atau menunjukkan sikap bertanggung jawab adalah cara yang efektif untuk memperkuat perilaku positif. Apresiasi tidak selalu harus berupa hadiah, tetapi bisa berupa pujian yang tulus atau ungkapan kebanggaan. Pujian yang diberikan dengan tepat akan meningkatkan motivasi anak untuk terus berperilaku baik dan mandiri. Namun, penting juga untuk memberikan umpan balik yang konstruktif ketika anak belum mencapai hasil yang diharapkan. Bukan dengan kritik yang menjatuhkan, tetapi dengan memberikan dorongan agar mereka mau mencoba lagi.

Orang tua juga perlu menjadi teladan yang baik. Anak-anak belajar banyak dari perilaku orang dewasa di sekitarnya. Ketika mereka melihat orang tua menjalankan tanggung jawab dengan konsisten, seperti menyelesaikan pekerjaan rumah tangga atau

menepati janji, mereka akan meniru perilaku tersebut. Sikap tanggung jawab yang terlihat dalam tindakan sehari-hari akan membekas dalam ingatan anak dan menjadi bagian dari kebiasaan mereka.

Dalam proses ini, kesabaran dan konsistensi adalah kunci utama. Membentuk anak yang bertanggung jawab dan mandiri tidak akan terjadi dalam waktu singkat. Anak membutuhkan waktu untuk belajar, mencoba, dan berkembang. Orang tua harus siap untuk terus mendampingi, memberi arahan, serta memberikan dukungan emosional di setiap tahap pertumbuhan mereka.

Dengan membangun kemandirian dan tanggung jawab di rumah, anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang siap menghadapi tantangan di masa depan. Mereka akan memiliki rasa percaya diri yang kuat, mampu mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri. Pada akhirnya, mereka akan menjadi pribadi yang mandiri dan tangguh, siap menjalani kehidupan dengan sikap yang positif dan bertanggung jawab (Kadi & Diyah Hariyanti, 2023).

Kemandirian bisa dipengaruhi dari faktor seperti minat bakat pada anak. Kemandirian salah satu karakter yang sudah mencapai 100% pada diri anak karena berdampak bagi masa depan ketika anak sudah dewasa. Karena itu guru harus melakukan cara untuk dapat mengetahui karakter kemandirian pada anak dengan melakukan pembelajaran yang bisa

meningkatkan kemandirian anak disekolah. Kemandirian juga perilaku pada anak yang mengacu seseorang mampu untuk membuat keputusan sendiri dan membutuhkan keterampilan untuk peraturan yang dapat diterapkan seseorang . Kemandirian juga perlu diterapkan agar seseorang tidak selalu bergantung kepada orang lain. Karena setiap manusia tidak selalu hidup dalam ketergantungan orang lain. Sehingga dengan adanya kemandirian manusia harus bisa belajar dari mereka kecil sampai dengan usia rentan (Kadi & Diyah Hariyanti, 2023).

4

Komunikasi Positif Dalam Keluarga



Keluarga adalah tempat yang paling utama dalam pembentukan karakter seorang anak. Komunikasi juga dapat diartikan sebagai proses Menyampaikan suatu informasi, penyampaian ide ataupun gagasan namun sudah melibatkan pengirim dan penerima pesan secara aktif-kreatif dalam penciptaan arti dari pesan yang disampaikan dalam pengertian pragmatis komunikasi memuat tujuan tertentu, ada yang dilakukan secara lisan, tatap muka media masa maupun media non-masa jika dilihat dari segi penyampaian pesan, komunikasi juga dapat bersifat informatif dan persuasif.

Komunikasi persuasif lebih sulit dari informatif dikarenakan adanya pengandaian komunikasi yang tidak mudah mengubah sikap, sehingga sifat orang lain dalam berbagai kesempatan dan memiliki wadah misalnya dalam keluarga, disekolah atau di masyarakat (Oxianus Sabarua & Mornene, 2020). Komunikasi positif dalam keluarga mencakup penggunaan kata kata yang membangun, mendengarkan dengan empati dan mengekspresikan perasaan dan juga pikiran dengan cara konstruktif. Melalui komunikasi yang baik masalah dapat dikelola dengan efektif timbul adanya rasa saling pengertian, menghargai, dan emosional dapat terjalin dengan baik sebaliknya komunikasi yang negatif atau tidak sehat dapat menimbulkan kesalahpahaman berkempanjangan untuk itu agar terciptanya komunikasi yang positif setiap anggota

keluarga harus saling mendukung dan saling menghargai agar menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis.

Komunikasi memiliki peranan penting dalam menciptakan realitas sosial dalam sebuah keluarga. Sehingga hubungan dan pola komunikasi di keluarga sangat dipengaruhi oleh dua perilaku komunikasi, yakni orientasi percakapan (konfersation) dan orientasi kepenguratan (conformity), yang dapat menentukan pola komunikasi di sebuah keluarga (Mohamad Permana & Suzan, 2023).

Komunikasi efektif dalam keluarga adalah kunci utama untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan saling memahami. Ketika anggota keluarga mampu berkomunikasi dengan baik, mereka dapat berbagi perasaan, pikiran, serta menyelesaikan masalah dengan cara yang konstruktif. Komunikasi yang terbuka dan jujur tidak hanya memperkuat ikatan emosional, tetapi juga menciptakan rasa aman dan nyaman bagi setiap anggota keluarga.

Salah satu aspek penting dalam komunikasi yang efektif adalah mendengarkan dengan penuh perhatian. Mendengarkan bukan hanya menunggu giliran berbicara, tetapi benar-benar memahami apa yang disampaikan oleh lawan bicara. Ketika orang tua meluangkan waktu untuk mendengarkan anak-anak mereka tanpa interupsi, anak akan merasa dihargai dan lebih terbuka untuk berbagi. Selain itu, menjaga kontak mata dan memberikan respons yang empatik dapat membantu

menunjukkan bahwa kita benar-benar peduli dengan apa yang mereka katakan.

Menghindari nada bicara yang kasar atau menyalahkan juga penting untuk menjaga komunikasi tetap positif. Kritik yang membangun lebih efektif daripada menyalahkan, terutama dalam menghadapi konflik. Alih-alih menuduh, gunakan kalimat yang berfokus pada perasaan dan kebutuhan, seperti “Saya merasa khawatir ketika kamu pulang terlambat” dibandingkan “Kamu selalu tidak peduli dengan aturan di rumah.”

Selain itu, penting untuk menciptakan waktu khusus untuk berkomunikasi. Rutinitas sehari-hari yang sibuk seringkali membuat anggota keluarga sulit meluangkan waktu untuk berbicara. Makan bersama tanpa gangguan gadget, misalnya, bisa menjadi momen berharga untuk mempererat komunikasi.

Dengan komunikasi yang efektif, keluarga dapat membangun hubungan yang lebih erat dan saling mendukung. Setiap anggota akan merasa dipahami dan diterima, sehingga tercipta lingkungan yang harmonis, penuh kepercayaan, serta mampu menghadapi berbagai tantangan bersama.

A. Teknik Komunikasi yang Efektif Untuk Memperkuat Ikatan Keluarga dan Membangun Rasa Aman Bagi Anak

Teknik komunikasi adalah dasar dari semua hubungan yang sehat, termasuk antara orang tua dan anak. Didalam situasi keluarga, kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan anak sangatlah penting. Komunikasi ini tidak hanya membantu orang tua memahami kebutuhan dan perasaan anak, sehingga dapat memperkuat rasa kepercayaan diri, kemandirian, dan keterampilan sosial pada anak. Permasalahan didalam komunikasi keluarga dapat menimbulkan masalah yang berdampak pada keharmonisan keluarga. Komunikasi yang buruk sering juga dapat menyebabkan kesalahpahaman konflik, bahkan ketegangan yang berkelanjutan antara anggota keluarga (Ardiansyah 2020). Banyak orang tua merasa bahwa anak-anak mereka kurang memperhatikan nasehat dan petunjuk yang di berikan hal ini sering kali tidak hanya disebabkan oleh kurangnya perhatian dan kepedulian tetapi karena efektifnya cara komunikasi.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang memiliki karakteristik berbeda dengan komunikasi dalam konteks yang lebih formal atau publik. Dalam lingkup keluarga komunikasi interpersonal idealnya melibatkan empati, pengertian, dan keterbukaan. Hal ini tidak hanya membantu dalam penyampaian informasi secara jelas tetapi juga

memungkinkan anggota keluarga untuk merasa lebih dihargai dan didukung secara emosional. Komunikasi interpersonal yang baik dalam keluarga menciptakan suasana yang positif dimana setiap anggota keluarga merasa bebas untuk mengekspresikan pikiran dan persannya tanpa takut dinakimi atau disalahpahami hal ini sangat penting untuk dapat membangun rasa percaya dan rasa aman pada anak yang pada akhirnya menjadi dasar keharmonisan dalam keluarga

Berikut adalah beberapa cara untuk membangun keharmonisan dalam lingkungan keluarga:

1. Komunikasi Efektif

Komunikasi efektif adalah proses penyampaian pesan secara jelas dan baik sehingga dapat dipahami oleh orang lain hal ini mencakup penggunaan bahasa verbal dan non verbal yang tepat,serta keterampilan untuk mendengarkan secara aktif. Selain itu, komunikasi yang efektif melibatkan kemampuan untuk membangun hubungan keluarga yang baik menyelesaikan masalah secara konstruktif,serta memastikan bahwa pesan yang disampaikan tidak hanya mencapai tujuannya tetapi juga dapat dipahami dalam arti yang dimaksudkan.

2. Pentingnya Komunikasi Pada Anak

Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak dapat membantu membangun pondasi yang sehat dan saling percaya. Anak belajar untuk mendengarkan dengan baik dan saling menghargai pendapat orang lain didalam keluarga. Sementara

itu orang tua dapat memberikan bimbingan dan dukungan kepada anak. Komunikasi yang efektif juga sangat berperan penting dalam perkembangan kepribadian anak (*Awaliyani et al. 2021*). Ketika anak merasa didengarkan dan dipahami, mereka akan lebih mungkin bisa mengatasi tantangan dan emosional. Selain itu, komunikasi yang baik untuk membantu anak mengembangkan kemampuan menyelesaikan konflik secara positif sehingga mengurangi resiko perilaku agresif ataupun maladaptif. Oleh karena itu penting bagi orang tua dan guru untuk mengembangkan kemampuan komunikasi yang efektif dengan anak sejak usia dini hal ini tidak hanya membantu perkembangan linguistik dan sosial namun juga memberikan landasan yang kuat bagi hubungan sehat dan harmonis di lingkungan keluarga.

3. Pentingnya komunikasi efektif dalam perkembangan anak

Komunikasi yang efektif sangat penting bagi perkembangan anak karena berperan penting dalam menciptakan hubungan yang sehat dan terjalinnya komunikasi yang baik antara anggota keluarga. Anak yang terlibat dalam komunikasi yang aktif dan terbuka cenderung mengekspresikan emosi mereka dengan jelas memahami instruksi dengan baik dan mengembangkan keterampilan sosial dan diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, komunikasi yang efektif dapat membantu anak mengembangkan pemikiran kritis

dan keterampilan pemecahan masalah yang penting untuk di terapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh karena itu membangun komunikasi yang baik dimulai sejak usia dini dapat membantu tumbuh kembang anak secara optimal dalam berbagai aspek kehidupan.

4. Tantangan dalam proses membangun komunikasi efektif pada anak

Komunikasi yang efektif terdapat tantangan yang kompleks dan perlu pendekatan multifaset. Salah satu tantangan dalam membangun komunikasi adalah dapat memahami bahwa setiap anak mempunyai gaya komunikasi yang berbeda, ada juga yang kesulitan untuk mengungkapkan pikiran dan ekspresi serta sosial emosional secara verbal namun kesulitan untuk memahami komunikasi yang nonverbal. Salah satu tantangan dalam membangun komunikasi efektif pada anak yaitu faktor lingkungan dapat mempengaruhi serta media juga sangat berpengaruh pada kemampuan komunikasi anak. Selain itu dapat menciptakan komunikasi di lingkungan yang bisa mendukung anak dapat merasa nyaman saat berkomunikasi hal ini dapat membangun kepercayaan antara orang tua dan anak sehingga anak bisa merasa di dengar dan di hargai.

Teknologi juga menjadi faktor yang bisa mempersulit proses komunikasi karena anak-anak sering kali fokus pada gadget dibandingkan untuk berinteraksi langsung dengan orang lain faktor internal dan eksternal salah satu tantangannya yaitu

orang tua dapat menyampaikan pesan dengan jelas sesuai tingkat pemahaman anak. Hal ini mencakup kemampuan agar dapat menyederhanakan informasi yang kompleks dan memikirkan kembali strategi berkomunikasi ketika anak sedang bingung atau tidak dapat memahami komunikasi yang efektif (Aminah et al. , 2024).

B. Bagaimana Menjadi Pendengar Yang Baik Dan Berkomunikasi Dengan Empati Dalam Setiap Interaksi

Menurut Rahman (2020) agar perkembangan sosial emosional anak dapat terstimulasi dan mampu berkembang dengan baik, Maka orang tua memerlukan beberapa Cara untuk Mengembangkan Rasa percaya diri pada anak agar dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan nya, berikut di antaranya:

1. Senantiasa Menjadi Pendengar Yang baik

Sesibuk apapun ketika anak meminta perhatian, sebagai orang tua senantiasa mencoba untuk mendengarkan dengan sungguh-sungguh apa yang dikatakan oleh anak. Karena saat anak diabaikan dan diacuhkan akan membuat anak merasa tidak di hargai, tidak layak untuk diperhatikan, dan hal tersebut akan berpengaruh terhadap rasa Percaya diri dan sosial emosional anak.

2. Menunjukkan Sikap Menghargai

Menunjukkan sikap menghargai dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan keluarga, merupakan hal penting yang membantu membangun hubungan yang sehat dan harmonis. Sikap menghargai bukan hanya soal kata-kata, tetapi juga tercermin melalui tindakan dan perilaku yang menunjukkan perhatian, penerimaan, dan rasa hormat terhadap orang lain. Ketika anggota keluarga saling menghargai, suasana di rumah menjadi lebih nyaman, penuh cinta, dan jauh dari konflik yang tidak perlu.

Menghargai dimulai dari hal-hal kecil, seperti mendengarkan dengan penuh perhatian ketika orang lain berbicara tanpa menyela. Tindakan sederhana ini memberikan pesan bahwa pendapat dan perasaan lawan bicara itu penting. Anak-anak, misalnya, akan merasa lebih dihargai ketika orang tua benar-benar mendengarkan cerita mereka, meski hal tersebut terlihat sepele. Sikap menghargai seperti ini juga membantu anak belajar untuk melakukan hal yang sama kepada orang lain.

Selain mendengarkan, ucapan terima kasih adalah bentuk penghargaan yang sederhana namun memiliki dampak besar. Mengucapkan terima kasih atas bantuan kecil yang diberikan anggota keluarga akan membuat mereka merasa diakui dan dihargai. Begitu pula dengan memuji usaha yang telah dilakukan,

meski hasilnya belum sempurna, akan memberikan dorongan positif dan meningkatkan rasa percaya diri.

Menghargai juga berarti menerima perbedaan pendapat atau cara pandang. Setiap anggota keluarga memiliki karakter dan pandangan yang unik. Menghindari kritik yang merendahkan dan menggantinya dengan dialog terbuka serta sikap toleransi akan memperkuat ikatan emosional. Sikap ini mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan tanpa harus merasa superior.

Ketika sikap menghargai menjadi bagian dari budaya keluarga, setiap anggota akan merasa lebih nyaman dan percaya diri. Hubungan keluarga pun akan menjadi lebih erat, harmonis, dan penuh dukungan. Sikap ini menjadi pondasi penting bagi anak-anak untuk tumbuh menjadi individu yang peduli, toleran, dan mampu membangun hubungan sosial yang sehat di masa depan.

3. Tidak Membiasakan Berkata “Jangan “

Ketika anak ingin membantu pekerjaan orang tua di rumah, Meskipun sebenarnya belum terlalu bisa untuk dilakukan, mencoba untuk membiarkannya dan jangan berkata jangan kepada anak (Humaida et al. , 2022).

Komunikasi yang baik dalam sebuah keluarga harus diwarnai oleh rasa empati, dan pengertian yang tinggi, serta didasari pada nilai-nilai respect dan hormat antar anggota

keluarga, sikap komunikasi dilakukan dengan bahasa yang sopan, saling menghormati antar anggota keluarga, menciptakan suasana yang baik dan merasa di dengarkan, dipahami, dan diterima. Susiana & Susanti (2023) Membangun komunikasi positif dalam keluarga sangat penting untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan saling mendukung. Komunikasi yang baik dapat meningkatkan pemahaman antar anggota keluarga, mengurangi konflik, dan memperkuat ikatan emosional. Dengan mendengarkan secara aktif, berbicara dengan jujur, dan saling menghargai, keluarga dapat menciptakan lingkungan yang aman nyaman, dan harmonis untuk berbagi perasaan dan ide.

5

Mengelola Pengaruh Teknologi Di Rumah



Teknologi mendefinisikan berbagai suatu tujuan teknologi kecil alat dan benda elektronik yang menggunakan fungsi yang tepat namun selalu dihubungkan beberapa produk dan kreasi baru. Sering kali teknologi baru diciptakan, sering dilihat banyak kreasi dan modis daripada teknologi yang telah dimanfaatkan perihal globalisasi sekarang ini diharuskan pemakaian suatu sistem lebih banyak dari sebelumnya. Teknologi sebenarnya tidak lagi property baru, selain dari hidup kita sehari-hari. Masyarakat di suatu tempat pedalaman, sehingga masyarakat di pusat kota, mempunyai keluasaan ke teknologi. Internet dan gadget untuk membimbing anak agar yakin dengan beritah yang mereka dapatkan dan lengkap serta (Sumber et al. , 2024).

A. Dampak Positif Dan Negatif Teknologi Pada Anak Dan Cara Memanfaatkan Teknologi Secara Bijak.

Pada masa ini, teknologi antar hubungan dengan mengerjakan sejenis "*social interaction*" tujuannya untuk kontak social atau melakukan komunikasi dengan orang lain atau teman terdekat supaya tidak terlalu susah pada saat melakukan adanya hubungan pembicara/komunikasi, juga dilakukan antara masyarakat dalam bekomunikasi dengan memanfaatkan teknologi yang semakin canggih. Teknologi kini yang sering di gunakan adalah tablet pc, computer, handphone, dan telepon

seluler. Teknologi dan gadget pada masa kini lebih efisien dengan adanya perubahan pada gadget sehingga menghasilkan pemakaian jadi lebih praktis yang dimana teknologi makin lama semakin maju gadgetnya. Item yang ditetapkan dalam teknologi adalah: internet, kamera, video, call gmail, wifi, games, browser, dan lain sebagai macam lainnya. Dimana mampu digunakan semacam fitur hiburan bagi yang suka menonton video/film, musik agar melakukan moment melalui video (Sappaile et al. ,2023).

Bermacam-macam penelitian berhasil membuktikan dampak negatif seperti dalam pemakaian teknologi yang terlalu berlebihan, dari ketergantungan, tidur tidak teratur, keterlambatan dengan perkabangan Bahasa, juga menurunnya berbicara secara langsung selain itu, pemakaian teknologi dan juga mempunyai kemampuan untuk mendapatkan manfaat dalam perubahan/perkembangan seorang anak, seperti mengakses referensi Pendidikan yang lebih luas. Pembaharuan keabilitas teknologi dan memahami terhadap dunia yang menghubungkan dengan media. Sehingga dapat memperoleh penelitian yang dialami untuk memahami secara holistic akibat pemakaian teknologi. Terhadap anak usia dini, tercantum hal-hal yang berpengaruh pada pola pemakaian gadget. Atas perkembangan teknologi ini pemakaian gadget berpengaruh positif bagi pemakai serta masyarakat bisa dengan gampang untuk mendapatkan penjelasan yang masyarakat

perlu sekarang ini bisa dimudahkan dalam hal mengenai aplikasi yang modern pada suatu gadget seperti: internet, sosial dan sebagainya. akan tetapi dengan dikembangkannya teknologi informasi serta komunikasi juga berpengaruh negative pada pemakaian gadget yang dipakai dengan pemakaian yang tidak benar serta terlalu berlebihan terkhusus pada anak-anak serta orang yang lebih tua.

Manfaat pemakaian teknologi pada masa sekarang dapat mempermudah Masyarakat dalam menemukan beragam informasi yang jelas dan tepat. Anak-anak di era teknologi makin lancar dalam mengatasi beragam hambatan dalam mengatur serta membimbing anak. anak-anak juga menjadikan gadget sebagai alat untuk dapat mengetahui huruf dan juga angka. sebelum anak bisa belajar membaca serta berhitung, pasti anak-anak juga perlu diperlihatkan huruf serta angka. Pada perolehan penyelidikan ini, orang tua memberikan anak-anak mengenai konsepsi huruf serta angka sebelum anak bisa memikirkan dengan leluasa dan bebas. sesudah anak-anak mengetahui semua huruf serta angka, orang tua bisa memanfaatkan gadget dalam mengajar berhitung serta membaca. Keahlian membaca bersangkutan pada seni Bahasa yang tepat dan jelas Dapat menyisipkan suatu wawasan, atau konsep dan ide, beserta respons subjektif pada teks tersebut (Asmawati, 2021). Manfaat teknologi dapat di pakai dalam belajar melukis dan mewarnai. Peran ayah dan ibu tugasnya ialah menemani anak untuk

memanfaatkan aktifitas tersebut. Yaitu alat melukis, ayah dan ibu memberitahukan pada anak menceritakan tentang aplikasi yang mereka tuju sama halnya dengan pilihan seni yang di pelajari dan digambar, menggambar untuk anak dan balita, dan ayo menggambar bersama anak. Juga intruksi ayah dan ibu dapat meningkatkan manfaat teknologi pada aktifitas mewarnai dilaksanakan dan berupa kejadian seperti yang lain. Mengajak menulis dan mewarnai rancangan kesatuan suatu pengembangan aplikasi. Memperkenalkan bermacam-macam pada corakan yang Dimana digunakan untuk membuat animasi vector dan gambar interaktif denagan juga mewarnai pusat anak-anak, dan buku mewarnai tekstur hidup, mewarnai untuk anak, buku mewarnai melukis anak-anak, mengajak anak-anak mewarnai buku gratis, mewarnai dan menggambar-gambaran sederhana, dan warna yang digunakan sesuai warna kartun.

B. Panduan Orang Tuan Dalam Memberikan Batasan dan Mendampingi Anak Dalam Penggunaan Teknologi.

Peran pertama atau bermacam-macam salah satunya memiliki peran dan mereka juga memiliki peran yang sangat penting untuk kegiatan belajar terutama pada anak, dan itu juga adalah sebuah kunci pencapaian untuk menambah wawasan atau etika dan moral untuk anak di dalam rumah dan mempunyai kekerapan percakapan dengan kesungguhan antara

hubungan dengan kuat (Asmawati, 2021). Jadi dasar semacam pengasuh penting membeli teknologi sebagai spesifik buat anak usia dini biar dapat ikut serta bimbingan menggunakan online. Melalui canggihnya teknologi bisa mengakibatkan anak usia dini menjadi pemakai cepat dari teknologi tersebut (Nugroho et al., 2022). Akan tetapi anak usia dini terus memakai teknologi bukan di gunakan menjadi bimbingan Pendidikan juga tetapi buat main game online, melihat video beserta mendengar musik. Selain itu, berdasarkan Brooks (2011) berbicara menurut pengasuh mempunyai Sebagian keterangan buat meneruskan teknologi atas anak usia dini, jarak berbeda perlu untuk mempermudah anak usia dini dapat istirahat atau makan, meredakan anak usia dini bila sedang rusuh, lalu membagikan waktu luas Pada pengasuh biar bisa menjalankan aktivitas dalam rumah tangga ataupun bersenang-senang (Irmayanti, 2018).

Bergunanya tugas pengasuh bermakna mengamati anak usia dini pada saat bermain teknologi di zaman media digital ini biar anak usia dini tak melaksanakan urusan yang sebaiknya tidak di kerjakan. Anak muda masa ini bisa di bilang turunan post millenials di era ini sangat besar anak usia dini yang telah sedia memahami ap aitu bermain online, mereka bermain-main memakai teknologi yang mereka punya, permainan online yaitu mainan yang terkenal di lingkungan anak usia dini, anak muda, sampai orang yang lebih tua. Tidak dapat di jelaskan juga jika

anak usia dini di masa saat ini makin suka bermain melalui alat teknologi membandingkan melalui teman seangkatan, mereka dapat saja jarang di ketahui apa permainan pada masa lalu karena pada masa kini anak menjadi kurang berminat dalam bermain semacam mainan yang dimainkan oleh anak-anak di masalalu. Hermawan & Abdul Kudus (2021) Kewajiban pengasuh kepada anak-anak pada pemakaian teknologi. Keluarga juga sebagai lingkungan awal yang berdampak pada masa kembang anak, situasi serta kehidupan keluarga adalah kehidupan yang tepat pada anak keluarga memiliki tugas yang berharga dalam hal pengetahuan serta mencerminkan atas kepribadian seseorang, keluarga juga sebagai pengajar awal serta amat berdampak dalam masa kembang anak-anak karakter orang tua tingkah laku serta gaya hidupnya adalah factor-faktor pembelajaran yang akan tumbuh sendiri pada kebiasaan anak-anak dalam masa pertumbuhannya pemakaian teknologi terhadap orang dewasa dapat memakai 1-4 jam pada awal pemakaian dan bisa memakai terus-menerus dalam suatu hari. Oleh karena itu bisa di bedakan dengan anak usia dini, karena mempunyai batasan waktu yang jelas serta pada tempo penggunaan teknologi yang beda dari orang dewasa cara pemakaian yang bisa berdampak negative seperti ketagihan teknologi pemakaian akan dapat merasakan karena pemakaian selalu menggunakannya bekal-kali. Batasan ini wajib dilaksanakan demi menjauhi sebab yang akan muncul pada

penggunaan teknologi terhadap anak usia dini adalah seperti ketagihan dan sulit di pulihkan (Yayu sugiarti, Andiyanto : 2022).

Media elektronik bagi anak-anak toddler kini merupakan suatu celah pada aspek pemicu berpengaruhnya pendahuluan media yang semakin canggih dilaksanakan terhadap anak pada usiannya yang belum matang. Di sebabkan media elektronik perlu di jauhi pada saat pemakaian bagi anak usia dini, namun melainkan keberadaan media teknologi wajib digunakan selayaknya bagi rangkaian anak melampaui pengajaran, panduan, beserta pengawasan pada arah yang benar melalui Kawasan sekeliling anak usia dini yakni pendidik dan pengasuh (Safitri & Nuryanti, 2021). Menggunakan dengan bijaksana hingga sanggup kita kutip sisi positifnya pada media elektronik ini. Bahkan selagi dapat mempermudah kita paham pada saat mengerjakan pekerjaan kita setiap hari. Pemahaman beserta mentoreship bagi amasa anak usia dini membantu letak media elektronik bagi anak usia dini termasuk butuh keadaan mentoreship dan intens. Memulai melalui preferensi membuat suatu ide dan jalur pada anak usia dini, kesempatan dapat dilakukan dengan mencari agar suatu control pada smartphome. Menurut (Safitri & Muryanti: 2021). Pengasuh berfungsi berkuasa berarti pada pembelajaran anak usia dini di era new regular kini. Juga melaksanakan penyesuaian dengan mengarahkan bebrapa pembatasan media elektronik bagi pengasuh dan pendidik pada anak usia dini Bersama akan

membimbing anak usia dini pada pengaruh buruk pemakaian media elektronik dalam era new regular. Menurut Ain et al (2021) suatu ketangguhan itu penting di punyai oleh pengasuh anak usia dini perihal ini di kaitkan pada interpretasi maka sistem memakai penjelasan secara beberapa asal mula teknologi akan muncul. Di temukan 3 (matra) media elektronik akan di pakai yakni matra gadget, kognitif, beserta akhlak. Makin bagus kesanggupan pengasuh hingga perlu berdampak positif akan pencapaian akademik dengan budaya berlatih anak-anak. Kecuali itu kesanggupan teknologi, (Haningsi:2021). Serta mengatakan sebuah perlu membimbing pemakaian elektronik pada anak usia dini, pengasuh harus mempunyai ketangguhan elektronik. Pencapaian digital menghubungkan erat bagi pencapaian usaha penggunaan dan mengelolah teknologi digital, dimiliki lebih untuk mengawasi pemakaian internet dan teknologi yang cukup baik. Adapun juga menurut (sepriani et al 2022) mengungkapkan sebagai pengasuh selalu mengikuti kemauan anak mereka karena mereka selalu memikir anak mereka tidak rewel dan mereka tidak sadar bahwa pola asuh yang mereka lakukan berdampak terhadap tubuh serta mental anak usia dini dan menjadikan pengasuh agar menaklukkan sikap tantrum terhadap anak usia dini. Keahlian pengasuh untuk mengendalikan perasaan marahpun adalah sesuatu yang berharga. jenjang kedewasaan Perempuan serta laki-laki bila menikah berkaitan juga pada kedewasaan dengan keahlian

mengendalikan emosional dan menanggulangi beban untuk parenting (setyowati et al. , 2017). Saat anak usia dini memberikan respon amukan keluarga mengimbau anak usia dini untuk berkomunikasi secara halus/lembut. Di beri pemahaman, juga di kasih kelembutan kepada anak atau bercakap untuk meredakan amarah (sepriani et al. ,2022).

Pemakaian gadget terhadap anak jika tak terbatas,anak hendak ketagihan serta dapat menyebabkan suatu yang tak bagus terhadap anak tersebut,dari segi keafiatan,kontak sipil,serta kemampuan kognitif anak. ketertarikan membaca anak bisa didorong melalui literasi digital,akan tetapi pemakaiannya wajib terbatas serta didukung oleh keluarga. seluruh wujud kegiatan yang dibuat atas gadget wajib sering disertai oleh pengasu,akan tetapi faktanya sekarang masih ramai pengasuh yang memberikan kebebasan terhadap anak dalam memainkan gadget secara berlebihan dan tidak diberi Batasan. oleh karena itu ini membentuk problem yang rumit sekali. pengawasan yang sudah dilaksanakan oleh bermacam organisasi memperlihatkan sebenarnya situasi ketertarikan membaca anak di negara kita minim. sedikitnya dorongan dari berbagai kalangan,seperti lingkungan bermain, masyarakat serta lingkungan keluarga tentu membentuk aspek yang akan membuat hobi membaca anak menurun (Anggriani: 2020). Tugas pendidik terhadap pembaruan teknologi peserta didik yaitu menjadi pengagas serta penuntun supaya akrtivitas

belajar terhadap pengembangan keahlian teknologi peserta didik bisa dilakukan dengan baik.

Safitri & Dafit (2021) menguraikan sebenarnya pendidik mempunyai fungsi untuk menciptakan pembaruan keahlian teknologi peserta didik. pendidik bukan sekedar mendidik namun bisa menuntun peserta didik untuk mendapatkan alat baca yang benar, penuntun peserta didik untuk aktivitas membaca serta pembimbing peserta didik untuk rajin membaca. Pengasuh wajib menyerahkan keyakinan untuk anak menjadi pemakai yang cakap supaya daya cipta anak naik, sebab dilengkapi oleh berbagai fungsi yang bisa melancarkan anak dalam beraktivitas serta belajar. keyakinan ini amat berharga untuk anak agar menghadirkan rasa nyaman maka anak bisa mendalami perangkat literasi digital dengan senang (Dheasari:2022).

6

Keterampilan Hidup untuk Masa Depan Anak



A. Pentingnya keterampilan hidup

Keterampilan hidup adalah kemampuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan sehari-hari dan beradaptasi dengan lingkungan sosial. Keterampilan ini mencakup berbagai aspek, seperti keterampilan sosial, emosional, dan kognitif, yang semuanya berkontribusi pada kesejahteraan individu. Dalam konteks pendidikan, pengembangan keterampilan hidup menjadi semakin penting, terutama di era pasca-pandemi, di mana anak-anak dihadapkan pada berbagai tantangan baru yang memerlukan ketahanan dan kemampuan beradaptasi yang lebih baik. Pendidikan keterampilan hidup tidak hanya membantu anak-anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari tetapi juga mempersiapkan mereka untuk masa depan yang lebih baik. Penelitian menunjukkan bahwa keterampilan hidup dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berinteraksi sosial, mengelola emosi, dan mengambil keputusan yang bijaksana. Selain itu, keterampilan ini juga berperan penting dalam mengurangi stres dan meningkatkan kesehatan mental anak. Mengidentifikasi berbagai keterampilan hidup yang perlu dikembangkan pada anak-anak. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang keterampilan hidup, diharapkan para pendidik dan orang tua dapat lebih efektif dalam mendukung perkembangan anak-anak mereka, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, empatik,

dan mampu menghadapi tantangan masa depan dengan percaya diri.

B. Keterampilan Hidup yang Penting

Keterampilan hidup adalah kemampuan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan sehari-hari. Dalam buku ini, kita akan membahas tiga keterampilan penting: pengelolaan emosi, pemecahan masalah, dan berpikir kritis.

1. Pengelolaan Emosi

Pengelolaan emosi adalah kemampuan untuk memahami, mengontrol, dan mengekspresikan emosi secara sehat. Pentingnya pengelolaan emosi terletak pada kemampuannya untuk meningkatkan kesejahteraan mental dan sosial individu. Individu yang mampu mengelola emosi dengan baik cenderung memiliki hubungan interpersonal yang lebih baik dan tingkat stres yang lebih rendah (Sari & Rahmawati, 2022).

2. Teknik Mengelola Emosi

Beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mengelola emosi meliputi:

a. Pengenalan Emosi

Menyadari dan mengidentifikasi emosi yang dirasakan. Bagian ini menekankan pentingnya menyadari dan mengenali emosi yang sedang dirasakan. Emosi seperti marah, sedih, bahagia, atau takut sering kali muncul tanpa disadari, dan

pengenalan emosi adalah langkah awal untuk memahami respons diri. Membantu pembaca mengembangkan kesadaran emosional (*emotional awareness*). Kemudian metode juga perlu dilakukan melalui latihan introspeksi, journaling, atau teknik mindfulness untuk memperhatikan perubahan suasana hati. Menggunakan metode seperti meditasi atau pernapasan dalam untuk menenangkan diri. Setelah mengenali emosi, langkah berikutnya adalah menenangkan diri agar tidak bereaksi impulsif. Bagian ini menawarkan metode praktis untuk relaksasi fokus pada pernapasan atau mantra untuk menenangkan pikiran, Mengatur napas perlahan untuk menurunkan tingkat stress, mengurangi ketegangan fisik dan mental, membantu membuat keputusan yang lebih bijaksana.

b. Ekspresi Emosional

Mengungkapkan emosi secara sehat melalui komunikasi atau seni. Menyalurkan emosi dengan cara yang sehat adalah hal yang esensial. Buku ini memberikan panduan tentang bagaimana mengungkapkan emosi tanpa melukai diri sendiri atau orang lain. Menghindari akumulasi emosi negatif yang dapat berujung pada stres atau konflik.

C. Mempersiapkan Anak untuk Masa Depan

Mempersiapkan anak untuk masa depan adalah tanggung jawab penting bagi orang tua dan pendidik. Dalam bab ini akan

membahas tiga aspek utama: kemandirian, produktivitas, dan tanggung jawab.

1. Mengajarkan Kemandirian

Kemandirian adalah kemampuan anak untuk mengelola diri dan mengambil keputusan secara mandiri. Mengajarkan tanggung jawab kepada anak dapat dilakukan dengan memberikan tugas-tugas sederhana yang sesuai dengan usia mereka. Hal ini membantu anak memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan membangun rasa percaya diri. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang diajarkan tanggung jawab cenderung lebih siap menghadapi tantangan di masa depan (Sukmawati & Rahman, 2023). Beberapa kegiatan yang dapat mendukung kemandirian anak meliputi:

a. Tugas Rumah

Memberikan anak tanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaan rumah seperti merapikan kamar atau membantu memasak. Dengan memberikan anak tanggung jawab dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, seperti merapikan kamar, mencuci piring, atau membantu memasak, anak belajar tentang tanggung jawab, kedisiplinan, dan manajemen waktu. Kegiatan ini juga memberikan rasa pencapaian dan percaya diri karena anak merasa dirinya berkontribusi dalam keluarga.

b. Pengambilan Keputusan

Melibatkan anak dalam pengambilan keputusan sehari-hari, seperti memilih pakaian atau merencanakan aktivitas akhir

pekan. Ketika anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan sehari-hari, seperti memilih pakaian, menentukan menu makan siang, atau merencanakan aktivitas akhir pekan, mereka belajar untuk menganalisis pilihan, memahami konsekuensi, dan merasa dihargai. Hal ini membantu membangun kemampuan berpikir kritis dan kepercayaan diri dalam mengambil keputusan di masa depan.

c. Kegiatan Ekstrakurikuler

Mendorong anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan di luar sekolah yang memerlukan inisiatif dan keterampilan sosial. Partisipasi dalam kegiatan di luar sekolah, seperti olahraga, seni, atau organisasi, mendorong anak untuk mengembangkan keterampilan sosial, inisiatif, dan tanggung jawab. Kegiatan ini mengajarkan anak cara bekerja dalam tim, mengelola konflik, dan mengatur waktu, sekaligus memberikan peluang untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka.

2. Produktivitas

Menetapkan tujuan adalah langkah penting dalam meningkatkan produktivitas anak. Dengan memiliki tujuan yang jelas, anak dapat fokus dan termotivasi untuk mencapai apa yang mereka inginkan. Teknik SMART (Spesifik, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound) dapat digunakan untuk membantu anak dalam menetapkan tujuan yang realistis. Menetapkan tujuan adalah langkah awal yang esensial untuk meningkatkan produktivitas anak. Tujuan yang jelas

memberikan panduan dan arah dalam setiap aktivitas, sehingga anak dapat lebih fokus pada apa yang perlu dilakukan. Selain itu, memiliki tujuan yang terstruktur membantu anak tetap termotivasi karena mereka memiliki gambaran hasil yang ingin dicapai. Melalui tujuan yang SMART, anak tidak hanya belajar untuk meningkatkan produktivitas, tetapi juga mengembangkan keterampilan perencanaan, pengelolaan waktu, dan tanggung jawab terhadap hasil yang diinginkan. Hal ini dapat mendukung pertumbuhan kepribadian yang lebih matang dan percaya diri.

3. Mengelola Waktu dengan Baik

Kemampuan mengelola waktu sangat penting untuk mencapai produktivitas. Beberapa cara untuk membantu anak mengelola waktu dengan baik meliputi: a) Membuat Jadwal Harian: Mengajarkan anak untuk menyusun jadwal harian yang mencakup waktu belajar, bermain, dan istirahat. B) Prioritas Tugas: Membantu anak memahami cara memprioritaskan tugas berdasarkan tingkat kepentingan dan tenggat waktu.

4. Tanggung Jawab

Pentingnya Tanggung Jawab Sosial

Tanggung jawab sosial adalah kesadaran akan peran individu dalam masyarakat. Mengajarkan anak tentang tanggung jawab sosial penting untuk membangun karakter dan empati terhadap orang lain. Anak yang memiliki kesadaran sosial cenderung lebih peduli terhadap lingkungan sekitar dan siap berkontribusi positif dalam masyarakat (Prasetyo & Lestari,

2021). Beberapa contoh tindakan bertanggung jawab yang dapat diajarkan kepada anak meliputi: a) Kegiatan Sukarela: Mengajak anak untuk terlibat dalam kegiatan sukarela di komunitas, seperti membersihkan lingkungan atau membantu di panti asuhan. B). Menghormati Peraturan: Menanamkan nilai-nilai disiplin dengan mengajarkan anak untuk mematuhi peraturan di rumah dan sekolah. C) Peduli Lingkungan: Mengajak anak untuk melakukan tindakan kecil seperti mendaur ulang atau menghemat energi di rumah⁹.

D. Harapan untuk Masa Depan Anak

Dengan penguasaan keterampilan hidup yang komprehensif, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, percaya diri, empatik, dan produktif. Mereka akan lebih siap menghadapi tantangan kehidupan dengan ketahanan mental yang kuat, kemampuan berpikir kritis, serta rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan keterampilan hidup tidak hanya mempersiapkan mereka untuk masa depan yang cerah tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan untuk berkontribusi secara positif dalam menciptakan dunia yang lebih baik.

Anak-anak yang memiliki keterampilan hidup yang matang cenderung lebih mampu beradaptasi dengan perubahan zaman,

baik dalam aspek akademik, sosial, maupun profesional. Mereka akan terbiasa menghadapi masalah dengan pola pikir solutif, bukan sekadar menghindari tantangan. Dalam lingkungan keluarga, mereka dapat membangun komunikasi yang sehat dengan orang tua dan saudara, sehingga ikatan emosional dalam keluarga semakin kuat. Di sekolah, mereka mampu bersosialisasi dengan baik, bekerja sama dalam tim, serta menyeimbangkan tanggung jawab akademik dan kehidupan sosial mereka.

Lebih jauh, anak yang telah menguasai keterampilan hidup akan memiliki rasa kepemimpinan yang tinggi serta mampu membuat keputusan yang bertanggung jawab. Mereka tidak hanya menjadi individu yang sukses untuk dirinya sendiri, tetapi juga dapat memberikan manfaat bagi orang lain. Kepedulian terhadap sesama dan lingkungan akan semakin tumbuh, menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, peran keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar sangat penting dalam membentuk anak-anak dengan keterampilan hidup yang holistik. Dengan bimbingan yang tepat, mereka akan tumbuh menjadi generasi yang inovatif, adaptif, dan siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiolu, O. A. & Okere, O. O. (2011). Environmental literacy and the emerging roles of information professionals in developing economies Meeting: 109-Sustainable innovation and green information for all-Environmental Sustainability and Libraries Special Interest Group. *IFLA 2011*, 1–11. <http://conference.ifla.org/ifla77>.
- Agus Wibowo. (2012). Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad, Susanto. (2011). Perkembangan Anak Usia Dini. Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Ahsani, E. L. F. (2020). Strategi Orang Tua dalam Mengajar dan Mendidik Anak dalam Pembelajaran At The Home Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Al_Athfal*, 3(1), 37-46
- Aisyah. (2017). Permainan Warna Berpengaruh Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 118-123. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.23>
- Aisyatinnaba, N., & Sutoyo, A. (2016). Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 5(3), 52-57.

<https://doi.org/10.15294/ijgc.v5i4.13520>

- Alia, T., & Irwansyah. (2018). Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital. *A Journal of Language, Literature, Culture, and Education*, 14(1), 65-78. <https://doi.org/10.19166/pji.v14i1.639>
- Amalia, I., & Astrini, F. R. (2018). Menanamkan Sikap Mandiri dan Rasa Tanggung Jawab melalui Kegiatan Full Day School di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal jendela Bunda*, 6(1), 9-14.
- Arifin, Z. (2019). Pemanfaatan Media Game Monopoli Ayo Mengaji Dalam Meningkatkan Gemar Mengaji Al-Qur ' an. *Jurnal Penelitian*, 13(2), 197-214.
- Ariyati, Tatik. Djohni Dimiyati. *"Pentingnya Peran Keluarga untuk Penguatan Karakter dalam Membentuk Akhlak Baik pada Anak Usia Dini"*, Seminar Nasional dan call for Paper "Membangun Sinergitas Keluarga dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas, ISSN: 2655-6189.
- Astuti, Henny P. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Deepublish.
- Astuti, R., & Aziz, T. (2019). Integrasi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Kanisius Sorowajan Yogyakarta. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 294. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.99>
- Astuti. (2016). *Keterlibatan Pengasuhan Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dengan Anak Perempuannya Setelah Terjadinya Perceraian (Studi Kasus Komunikasi Antarpribadi Di Desa Kwangsari, Kecamatan Jumapolo)*. Komuniti, 3.
- Azwar, S. (2016). *Konstruksi tes kemampuan kognitif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barovich, G., Sugara, E. P. A., & Nurussama. (2020). *Pemanfaatan Aplikasi Sebagai Media*

- Bantu Edukasi Agama Islam Untuk Anak Usia Dini. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 150-158. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i1.3339>
- Bansal, A. (2021). Life Skills Education: An Effective Tool to Empower Teachers with Positivity During and After Corona Pandemic.
- Blackwell, C. K., Lauricella, A. R., & Wartella, E. (2014). Factors influencing digital technology use in early childhood education. *Computers and Education*, 77, 82-90. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2014.04.013>
- Brooks, M. (2009). Drawing, visualisation and young children's exploration of "big ideas." *International Journal of Science Education*, 31(3), 319-341. <https://doi.org/10.1080/09500690802595771>
- Chusna, P. A., & Utami, A. D. M. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Daring Anak Usia Sekolah Dasar. *PREMIERE : Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 11-30. <https://doi.org/10.51675/jp.v2i1.84>
- Crain, William. (2027). *Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Davidson, C. (2011). Seeking The Green Basilisk Lizard: Acquiring Digital Literacy Practices in The Home. *Journal of Early Childhood Literacy*, 12(1), 24-45. <https://doi.org/10.1177/1468798411416788>
- Desmita. (2012) *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosda. Gunarsa, Singgih. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2008
- Ebi, S. (2017). *Golden Age Parenting: Memaksimalkan Potensi Anak di Usia Emas*. Psikologi Center.
- Edy, A. (2015). *Ayah Edy menjawab problematika orangtua ABG dan remaja*. Jakarta: Noura Book Publising.

- Elihami, E., & Ekawati, E. (2020). Persepsi Revolusi Mental Orang Tua terhadap Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(2), 16-31. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v2i2.4669>
- Farida, Hanafiah, S. U., Hayati, L. L. N., Ramadhani, J., & Saputri, Y. (2021). Optimasi Gadget dan Implikasinya terhadap Pola Asuh Anak. *Journal Inovasi Penelitian*, 1(8), 1701- 1710. <https://doi.org/https://doi.org/10.47492/jip.v1i8.316>
- Farkhatin, N. (2018). Implementasi Software Berhitung Berbasis Android di Taman Kanak- kanak Kecamatan Jagakarsa. *STRING (Satuan Tulisan Riset Dan Inovasi Teknologi)*, 2(3), 249. <https://doi.org/10.30998/string.v2i3.2432>
- Ferliana, J. M. (2013). Asesmen Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Universitas Krida Wacana.
- Fithri, D. L., & Setiawan, D. A. (2017). Analisa Dan Perancangan Game Edukasi Sebagai Motivasi Belajar Untuk Anak Usia Dini. *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro Dan Ilmu Komputer*, 8(1), 225-230. <https://doi.org/10.24176/simet.v8i1.959>
- Fujiawati, F. S., Raharja, R. M., & Iman, A. (2020). Pemanfaatan Teknologi untuk Pendiidkan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 3(1), 120-125.
- Genc, Z. (2014). Parents' Perceptions about the Mobile Technology Use of Preschool Aged Children. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 146, 55-60. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.08.086>
- Gunawan, W. (2019). Pengembangan Aplikasi Berbasis Android Untuk Pengenalan Huruf Hijaiyah. *Jurnal Informatika*, 6(1), 69-76. <https://doi.org/10.31311/ji.v6i1.5373>
- Hardiyana, A. (2016). Optimalisasi Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Pembelajaran Paud. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(1), 1-12.

- <https://doi.org/10.24235/awlady.v2i1.762>
- Haryanto, & Friana, B. (2018). Aplikasi Permainan Edukatif Mengaji Berbasis Multimedia Interaktif. *Jurnal Teknik Informatika UNIS*, 6(1), 8-16. <https://doi.org/https://doi.org/10.33592/jutis.Vol6.Iss1.36>
- Hasanah, U. (2016). Pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(2), 72-82.
- Hidayati, N., & Setiawan, A. (2021). Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pengambilan Keputusan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Hidayati, R., & Setiawan, B. (2022). Strategi Meningkatkan Produktivitas Anak Melalui Manajemen Waktu. *Jurnal Psikologi Pendidikan*.
- Hijriyani, Y. S., & Astuti, R. (2020). Penggunaan Gadget Oleh Anak Usia Dini Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(1), 16-28. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i1.6636>
- Hoerunnisa, A., Suryani, N., & Efendi, A. (2019). The Effectiveness of the Use of E-Learningin Multimedia Classes to Improve Vocational Students' Learning Achievement and Motivation. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 07(02), 123-137. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v7n2.p123--137>
- Iftitah, S. L., & Anawaty, M. F. (2020). Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak di Rumah Selama Pandemi Covid-19. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 4(2), 71. <https://doi.org/10.30736/jce.v4i2.256>
- Irhandayaningsih, A. (2019). Menanamkan Budaya Membaca pada Anak Usia Dini. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya*, 3(2), 109-118. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.4.377-385>
- Irma, C. N., Nisa, K., & Sururiyah, S. K. (2019). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Masyithoh 1

- Purworejo. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 214. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.152>
- Irsa, D., Wiryasaputra, R., & Primaini, S. (2015). Perancangan Aplikasi Game Edukasi Pembelajaran Anak Usia Dini Menggunakan Linear Congruent Method (LCM) Berbasis Android. *Jurnal Informatika Global*, 6(1), 7-14. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36982/jiig.v6i1.4>
- Izzati, L. , & Yulsyofriend. (2020). Pengaruh Metode Bercerita dengan Boneka Tangan terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 472-481.
- Jessicasari, A., & Hartati, S. C. Y. (2014). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Sekolah terhadap Kedisiplinan Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (Studi pada kelas XI di SMAN 3 Sidoarjo). *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 02(03), 661-666.
- Kamisykatin, N. , & Sobarna, A. (2022). Analisis Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan dalam Aktivitas Sehari-hari di TK Barokatul Ihsan. *Bandung Conference Series : Early Childhood Theacher Education*, 2(2), 32-36. <https://doi.org/10.29312/bcsecte.v2i2.3260> Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. Pedoman Penanaman Sikap Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Kiftiyah, I. N., Sagita, S., & Ashar, A. B. (2017). Peran Media Youtube Sebagai Sarana Optimalisasi Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini. *Prosiding SEMNAS Penguatan Individu Di Era Revolusi Informasi*, 1998, 199-208.

- Krobo, A. (2021). Kemandirian Anak Mengurus Diri Sendiri Dikembangkan Melalui Metode Pembiasaan. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 70–77.
- Kurniati, E., Alfaeni, D. K. N., & Andriani, F. (2021). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241-256. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>
- Langgung, H. (2004). Pendidikan Islam Dalam Abad Ke 21. PT Pustaka Al-husna Baru.
- Lestari, S. (2016). Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanaman Konflik dalam Keluarga. Prenada Media.
- Lilawati, A. (2021). Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 549-558. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630>
- Liuriana, R. , Lamirin. , & Darsono. (2021). Pengaruh Metode Pembiasaan terhadap Kemandirian Anak di TK B Sekolah Maitreyawira Deli Serdang Tahun Pelajaran 2020/2021.
- Lomax, H. (2012). Contested voices? Methodological tensions in creative visual research with children. *International Journal of Social Research Methodology*, 15(2), 105-117. <https://doi.org/10.1080/13645579.2012.649408>
- Luciana, C. V. (2015). Hubungan Peranan Otang Tua terhadap Minat Belajar Anak Usia Dini. *Bunga Rampai Usia Emas*, 1(1), 37-44.
- Mardiya. (2000). Kiat-kiat Khusus Membangun Keluarga Sejahtera. Jakarta : BKKBN Pusat.
- Mathew, M. B., & Huberman, M. (1992). Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru. UIP.
- Matthews, J. M., & Jahanian, S. (1999). A Pedagogical Strategy for Gradual Enhancement of Creative Performance of the Students. *European Journal of Engineering Education*,

- 24(1), 49-58.
<https://doi.org/10.1080/03043799908923537>
- Meggit, Carolyn. (2012). *Memahami Perkembangan Anak*. Jakarta: PT Indeks.
- Mutmainnah, M. (2019). Lingkungan Dan Perkembangan Anak Usia Dini Dilihat Dari Perspektif Psikologi. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 5(2),15.
<https://doi.org/10.22373/equality.v5i2.5586>
- Nurul Zuriyah. (2021). Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prasetyo, E., & Lestari, S. (2021). Tanggung Jawab Sosial dalam Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*
- Prosiding Bodhi Dharma, 1(1), 62-74. *international journal of medical scence and clinical recearts studies* [https. //doi.org/10.47191](https://doi.org/10.47191).
- Puspitasari, R., Hastuti, D., & Herawati, T. (2015). Pengaruh Pola Asuh Disiplin Dan Pola Asuh Spiritual Ibu Terhadap Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. 2, 208–218.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.8624>
- Riati, I. K. (2016). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 4(2).
- Robbiyah, R., Ekasari, D., & Witarsa, R. (2018). Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 74.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.10>
- S. Rahman Hibana. (2002). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Penerbit Galah
- Sari, D., & Rahmawati, N. (2022). Pengelolaan Emosi dalam Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Psikologi Indonesia*. Polya, G.

- (2019). *How to Solve It: A New Aspect of Mathematical Method*. Princeton University Press.
- Sinaga, R. (2018). Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 5(2), 180. <https://doi.org/10.33550/sd.v5i2.89>
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan kepribadian anak*. Jakarta. PT bumi aksara.
- Sukmawati, D., & Rahman, A. (2023). Peran Orang Tua dalam Mengajarkan Kemandirian kepada Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Suroman M, N. M. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Yusuf, M., & Jurniati. (2018). Pengaruh Pendidikan bagi Perkembangan Anak Usia Dini. *Tunas Cendekia*,1(1), 31–38. <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/tunascendekia/article/view/375>
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

PROFIL PENULIS



Nurul Aini MM Sodik, M.Pd. lahir di Paguyaman 22 Februari 1978. Jenjang Pendidikan S1 ditempuh di Program Studi Pendidikan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Negeri Gorontalo, lulus tahun 2008. Pendidikan S2 Pendidikan PGPAUD juga

ditempuh di Universitas Negeri Jakarta, lulus tahun 2013. Saat ini bertugas sebagai dosen di Program Studi S1 Pendidikan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Gorontalo. Beberapa karya tulis ilmiah yang dipublikasikan yaitu: (1) *"Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Kemandirian Dan Kolaborasi Pada Anak Usia 4-5 Tahun;* (2) *"Pengaruh Permainan Colored Wooden Blocks Terhadap Kemampuan Berpikir Logis Anak Usia 5-6 Tahun;* (3) *"Peran Orang Tua Dalam Pembiasaan Hidup Bersih Dan Sehat Pada Anak* (4) *"Pengaruh Permainan Marble Maze Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Kelompok A Di Tk Cempaka.* Penulis membuka kesempatan untuk berdiskusi Bersama pembaca melalui email nurulaini@ung.ac.id.



Sulastya Ningsih, M.Pd. lahir di Bima, 07 Oktober 1993. Jenjang Pendidikan S1 ditempuh di Program Studi Pendidikan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, lulus tahun 2016. Pendidikan S2 Pendidikan PGPAUD juga ditempuh di Universitas Negeri Malang, lulus tahun 2020. Saat ini bertugas sebagai dosen di Program Studi S1

Pendidikan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Gorontalo. Selama menjadi seorang dosen, saya telah menulis banyak artikel dan buku di bidang Pendidikan anak usia dini. Beberapa artikel ilmiah saya telah dipublikasikan di jurnal Berakreditasi seperti (1) Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, (2) Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO, (3) Jurnal Pelita PAUD, (4) Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, (5) Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, (6) Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan UM. Saya juga menulis beberapa buku, di antaranya adalah Strategi Meningkatkan Minat Baca Anak Sejak Usia Dini, Seribu Hari untuk Seumur Hidup: Mengentaskan Stunting Demi Generasi Produktif, Pengantar Perkembangan Peserta Didik, dan Buku Ajar: Pengembangan Program Kelompok Bermain.

Saya percaya bahwa sebagai seorang dosen, saya memiliki tanggung jawab untuk memberikan kontribusi yang positif pada dunia akademik dan masyarakat. Saya berharap tulisan saya dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu anak usia dini yang kompleks dan membantu menciptakan kebijakan pendidikan yang lebih efektif dan adil.

Saat tidak mengajar atau menulis, saya suka berolahraga dan berjalan-jalan. Saya juga suka membaca buku dan mengikuti perkembangan terbaru dalam bidang pendidikan dan psikologi.

Penulis membuka kesempatan untuk berdiskusi bersama pembaca melalui email sulas@ung.ac.id.



Elva Maryanti Sumirat, S.Pd., M.Pd.

Lahir di Solok, Sumatera Barat pada hari Minggu, 15 Maret 1987. Jenjang Pendidikan S1 ditempuh di Program Studi Manajemen Pendidikan dan lulus pada tahun 2011 kemudian melanjutkan studi Magister pada Program Studi Pendidikan Anak Usia dini (PAUD) di Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta (PPs UNJ Jakarta) pada tahun 2014. Pada tahun 2022 telah diangkat menjadi tenaga Dosen di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo pada Jurusan Pendidikan PAUD. Saya telah menulis Beberapa artikel dan buku dibidang Pendidikan anak usia dini. Beberapa artikel ilmiah yang dipublikasikan yaitu (1) Deskripsi Perkembangan sosial emosional anak kelompok B di TK Pelita Kabupaten Bonebolango provinsi Gorontalo, (2) Pengaruh Games with Rules terhadap pendidikan karakter disiplin anak,(3) Pengaruh kegiatan pasir kinetic terhadap kemampuan motoric halus anak usia 4-5 tahun,(4) Pengaruh permainan tradisional dan hasil belajar terhadap kecerdasan interpersonal anak usia 6-8 tahun kelas 1-2, (5)Pentingnya pemahaman psikologis anak dalam mendukung pembelajaran dan pengembangan sosial anak berkebutuhan khusus,(6) Pendekatan berbasis keluarga dalam membangun Kompetensi sosial emosional pada anak usia dini. Saya juga menulis beberapa buku diantaranya adalah Seribu hari untuk seumur hidup: mengentaskan stunting demi generasi Produktif, Psikologi Perkembangan anak usia dini, Merencanakan kehamilan yang mencerdaskan, Menjalani proses

kehamilan yang mencerdaskan, Merencanakan dan melaksanakan Program stimulasi yang mencerdaskan.

Nilai Sebuah buku bukanlah dari siapa penulisnya..., melainkan dari apa manfaatnya. Semoga membawa manfaat bagi siapapun yang ingin mengembangkan berbagai potensi kecerdasan anak.



Nama lengkapnya Iyan Sofyan, S.Pd., M.A seorang laki-laki yang lahir pada tanggal 5 Januari 1981 di Kuningan Jawa Barat. Sejak kecil ketika duduk di Sekolah Dasar (SD) selalu ranking 1 atau 2 bergantian dan meraih berbagai prestasi, pun demikian saat SMP dan SMA aktif dalam berbagai kegiatan kesiswaan, keolahragaan, dan

keorganisasian hingga saat lulus SMA mendapat nilai EBTANAS tertinggi se sekolah. Semangat belajar yang tinggi mengantarkannya masuk ke perguruan tinggi negeri yaitu Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 1999 pada program studi Teknologi Pendidikan, berkesempatan mendapatkan beasiswa PPA, Super Semar dan Djarum yang prestisius kala itu. Puncak prestasinya terpilih menjadi mahasiswa teladan (kini disebut mahasiswa berpretasi/ Mawapres) pada tahun 2002 tingkat universitas dan perwakilan di tingkat nasional, lulus S-1 dengan cumlaude. Tahun 2005 melakukan studi lanjut ke program Magister Sains Psikologi di Universitas Gadjah Mada dengan IPK di semester II, 4,00. Selepas studi S2 kemudian berkarir di internasional NGO mulai dari Save The Children dari Inggris, Handicap International dari Perancis dan berbagai lembaga lainnya. Hobi menulisnya dituangkan dalam tulisan artikel di kolom parenting pada harian BERNAS Jogja dan harian Harjo sejak tahun 2009 hingga tahun 2016. Sudah ratusan

artikel yang dipublikasikan di dua harian ternama di DIY. Tulisan artikelnnya berlanjut di harian nasional seperti di Suara Merdeka, harian Sindo dan Replubika. Pada tahun 2013 berkesempatan berkarir sebagai dosen di program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD) di Universitas Ahmad Dahlan, tahun 2014 sampai dengan 2016 pernah menjadi Kepala Pusat Studi CHIFEC (Children and Family Education Centre). Selama menjadi dosen telah menuangkan karya tulisan dalam bentuk makalah, artikel di berbagai jurnal, artikel populer di berbagai media masa. Artikel populer yang sangat berkesan ketika tulisan dengan judul “Ironi Gizi Buruk” dimuat di harian nasional Republika tanggal 24 Januari 2015, sebagai refleksi dari peringatan hari gizi nasional setiap tanggal 25 Januari. Selama memberi perkuliahan sering mendorong dan memotivasi mahasiswa agar menuliskan ide pikirannya dalam bentuk tulisan artikel di media sosial, media masa, dan jurnal ilmiah. Motto semangat menulisnya “Sejarah dipelajari karena tertulis, jika hidupmu ingin bersejarah maka menulislah”.

